

MENGUKUR TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN CAMELS BI (Analisis Laporan Keuangan Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah)

Oleh : Sulistyowati
(Dosen STAIN Kediri)

Abstrak: Artikel ini mendeskripsikan tentang tata cara mengukur tingkat kesehatan bank, adapun standar penilaian tingkat kesehatan bank baik konvensional maupun syariah yang dianut di Indonesia dan ditetapkan oleh Bank Indonesia dikenal dengan CAMELS BI, sistem penilaian CAMELS BI menggunakan *reward sistem* yang artinya apabila dipenuhi ketentuannya maka akan diberikan nilai kredit *plus* dan sebaliknya, jika ketentuannya tidak terpenuhi akan dikenakan *penalty* dengan diberi nilai kredit minus, penilaian tingkat kesehatan bank dalam CAMELS BI ini meliputi 6 faktor yaitu *Capital* (modal), *Asset* (kualitas aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas), *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap resiko pasar) dan dalam tulisan ini juga menyajikan teknik perhitungan tiap-tiap faktor dalam CAMELS BI dengan menganalisis laporan keuangan tiga bank syariah yaitu Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah, dari hasil perhitungan CAMELS BI untuk faktor permodalan (kecukupan pemenuhan modal minimum) dan kualitas aktiva, ketiga bank dalam kondisi “sehat”. Sedangkan faktor rentabilitas (laba/volume usaha) Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri keduanya dalam keadaan “sehat” akan tetapi untuk Bank Mega Syariah dalam keadaan “cukup sehat” dan untuk faktor likuiditas (total kredit/dana yang diterima) Bank Muamalat dalam keadaan “cukup sehat” sedangkan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah sama-sama dalam keadaan “sehat”.

Keyword: CAMELS BI, *Capital*, *Asset*, *Earning*.

Pendahuluan

Eksistensi lembaga keuangan khususnya sektor perbankan menempati posisi yang sangat krusial dan strategis dalam menjembatani kebutuhan hidup manusia,¹ tanpa lembaga

¹ Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 351.

perbankan ini perekonomian tidak dapat berjalan lancar², perbankan diarahkan dalam konteks cara menjadikan uang lebih efektif untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi (*how to make money effective and efficient to increase economic value*), dengan demikian lembaga perbankan diharapkan dapat berperan penting di dalam kegiatan pembangunan, yaitu sebagai *agent of development*³, agen pembangunan atau dinamisator dan stabilisator ekonomi, menunjang program pemerataan pendapatan dengan tujuan akhir mencapai kemakmuran rakyat banyak⁴.

Bank di dalam melakukan operasional dan fungsinya sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan, memiliki sarana komunikasi antara bank dan masyarakat yang berupa "*kepercayaan*"⁵ yang sangat diperlukan oleh masyarakat terhadap lembaga perbankan, Tidak ada bank maupun kebijakan perbankan yang dapat beroperasi dengan sukses di suatu negara kecuali masyarakatnya menaruh kepercayaan dan penuh keyakinan akan kredibilitas bank tersebut⁶

Adapun salah satu prasyarat pengembangan kepercayaan masyarakat itu adalah dengan adanya informasi yang menyakinkan nasabah terhadap kemampuan bank dalam mencapai tujuan. Di antara sumber-sumber informasi yang penting adalah laporan keuangan yang disiapkan sesuai dengan

² Ahmad Azhar Basyir, *Riba, Utang-piutang dan Gadai* (Bandung: AL-Ma'arif, 1983), 28.

³ Muhammad, *Bank Syariah Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman* (Yogyakarta: Ekonisia, 2004), 71.

⁴ UU No.10 tahun 1998 pasal 1 ayat 2, lihat juga, Muhammad, *Bank Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), 68, Malayu Hasibuan, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 3-4.

⁵ Citra perbankan dibangun dari kepercayaan, lihat Dahlan M. Sutamaksana, *Strategi Membangun Citra Perbankan dan Antisipasi Krisis* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1993), 53.

⁶ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), 339.

standar yang telah ditentukan,⁷ oleh karena itu diharapkan bank tidak *mismatch* di dalam mengelola dana masyarakat.

Guna menghadapi berbagai tantangan *ekposur* resiko perbankan yang semakin kompleks dan persaingan yang semakin tajam, perbankan harus diikuti manajemen yang baik, adapun salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh bank agar dapat survive adalah kondisi kesehatan bank.⁸

Sebagaimana layaknya manusia, bank sebagai suatu perusahaan perlu juga dinilai kesehatannya, tujuannya untuk mengetahui kondisi bank tersebut yang sesungguhnya, apakah dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat ataukah tidak sehat. Dari penilaian kesehatan bank ini pada akhirnya dapat diketahui kinerja bank tersebut⁹.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku¹⁰.

Selain itu tingkat kesehatan merupakan penjabaran dari kondisi faktor-faktor keuangan dan pengelolaan bank serta tingkat ketaatan bank terhadap pemenuhan peraturan dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*)¹¹. Bank yang tidak menjalankan prinsip tersebut dapat mengakibatkan bank yang bersangkutan mengalami kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya, bahkan bank dapat gagal melaksanakan kewajibannya kepada nasabah.¹²

⁷ Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*, (Yogyakarta: Salemba Empat, 2005), 193.

⁸ Subagyo, *Bank dan Lembaga Keuangan yang lainnya* (Yogyakarta: STIE YKPN, 1997), 62-63.

⁹ Kasmir, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 259.

¹⁰ Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Yogyakarta: Salemba Empat, 2006), 51.

¹¹ Prinsip kehati-hatian tercermin dalam kebijaksanaan pokok perkreditan, tata cara dan prosedur penilaian kualitas kredit, profesionalisme dan integritas pejabat perkreditan, lihat Kuncoro dan Suhardjono, *Manajemen Perbankan*, 245.

¹² Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 46-47.

Bagi bank yang dapat menunjukkan tingkat kesehatan yang baik dalam laporan keuangannya¹³, maka akan diberikan kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan usahanya, berbeda dengan bank yang tingkat kesehatannya rendah, BI akan memberikan perhatian khusus berupa batasan-batasan dalam operasional bank tersebut.¹⁴

Kesehatan bank merupakan sesuatu yang sangat penting bagi semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun BI selaku pembina dan pengawas perbankan, masing-masing pihak perlu meningkatkan kemampuan diri dan secara bersama-sama berupaya untuk mewujudkan bank yang sehat¹⁵ Bank Indonesia selaku otoritas perbankan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan praktik perbankan yang sehat.¹⁶ Maka dari itu BI akan melakukan kajian, menyusun dan menyempurnakan instrumen pengaturan¹⁷

Penilaian tingkat kesehatan bank yang diikuti oleh Bank Sentral Indonesia (Bank Indonesia) yakni dengan menggunakan analisis CAMELS BI diterapkan di semua bank, baik bank konvensional maupun bank syariah dengan beberapa modifikasi

¹³ Untuk melakukan kontrol terhadap tingkat kesehatan bank, maka BI mewajibkan bank-bank untuk mengirimkan laporan keuangan secara berkala, baik berupa laporan mingguan, triwulan, semesteran maupun laporan tahunan, Thomas Suyatno, *Kelembagaan Perbankan* (Jakarta: Gramedia, 1990), 7.

¹⁴ Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2002), 88

¹⁵ Widjanarto, *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*, edisi terbaru (Jakarta: Grafiti, 2003), 126.

¹⁶ Praktek perbankan yang sehat dan terpercaya merupakan kunci pokok keberhasilan kebijakan moneter yang diambil pemerintah, lihat Dahlan Siamat, *Manajemen Bank Umum* (Jakarta: Intermedia, 1993), 22.

¹⁷ Penciptaan instrumen-instrumen keuangan serta aturan yang diharapkan akan dapat meningkatkan efisien operasional perbankan, Penyusunan sistem peringatan dini (termasuk didalamnya CAMELS rating sistem) yang dapat menggambarkan resiko operasional untuk menjamin kesinambungan perbankan yang kompetitif, efisien dan memenuhi prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), serta konsep pelaporan yang transparan, akurat dan terpercaya, Penyusunan *rules of conduct* dan tetap konsisten mendorong perbankan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan bank (*corporate governance*).

dan adaptasi serta misi yang menjadi sasaran pembangunan ekonomi dan keuangan yang kemudian lebih dikenal dengan istilah CAMELS BI plus¹⁸. Adapun alasan BI menggunakan teknik analisis CAMELS ini adalah didalamnya terdapat tingkatan prioritas faktor yang dinilai dan dinyatakan dengan ukuran bobot yang standar atas masing-masing faktor, yang tidak dimiliki model yang lain.

Dalam teknik perhitungan masing-masing faktor dalam CAMELS BI dengan menganalisis laporan keuangan¹⁹ Bank Muamalat (Bank syariah pertama di Indonesia, Bank Syariah Mandiri (Bank pertama yang melakukan *dual system*) dan Bank Mega Syariah yang merupakan bank termuda yang beroperasi secara syariah di Indonesia.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Penilaian tingkat kinerja bank dapat dilakukan dengan beberapa model, para pakar perbankan Amerika Serikat baik para praktisi maupun konsultan perbankan di dalam menilai tingkat kinerja atau tingkat kesehatan suatu bank, salah satunya menggunakan model analisa faktor-faktor *Return and Risk Measurement*, model ini telah dianut juga dengan luas oleh kalangan perbankan Internasional. Ada 10 faktor yang dinilai yang merupakan sisi kebaikannya, yaitu: *Interest Margin* (pendapatan), *Net Margin* (laba bersih), *Asset Utilization* (kualitas aset), *Return on Asset (ROA)*, *Leverage Multiplier* (total aset terhadap modal), *Return on Capital (ROE)*, *Liquidity Risk* (resiko likuiditas), *Interest Rate Risk* (resiko pendapatan bunga), *Credit Risk* (resiko kredit), *Capital Risk* (resiko modal),²⁰ selain itu juga memiliki kelemahan yaitu tidak adanya ukuran bobot yang standar, oleh karena itu perbedaan tentang kewajaran mungkin dapat terjadi diantara para pihak sesuai dengan kepentingan dan visinya.

¹⁸ Faisal Abdullah, *Manajemen Perbankan*, (Malang: UMM Press, 2003), 129-130.

¹⁹ Laporan keuangan tahun 2010

²⁰ Djoko Subagyo, *Analisis Peningkatan Perbankan Pembentukan dan Penerapan Model Kombinasi* (Malang: Unmu, 1997), 47.

Selain model *Return And Risk Measurement*, sekarang juga mulai diterima model penilaian kinerja bank dengan pendekatan yang lebih modern, lebih cepat, objektif, dan konsisten dengan menggunakan kerangka kerja yang dinamakan pendekatan rajawali atau *EAGLES*, pendekatan ini sekarang mulai dianut secara luas di lembaga keuangan Asia.

Pendekatan *EAGLES* ini pada mulanya dikenalkan oleh John Vong yang telah mendapatkan kredibilitas di kalangan pakar perbankan dan manajemen industri pengelola dana di Asia. *EAGLES* merupakan singkatan dari *Earning Ability* (rentabilitas), *Asset Quality* (kualitas aset), *Growth* (pertumbuhan), *Liquidity* (likuiditas), *Equity* (modal) dan *Strategic Management* (manajemen).²¹

Para eksekutif senior bank yang telah mengenal kerangka kerja *EAGLES* telah meminta rekomendasi solusi ketika kunci faktor kesuksesan (*key success factor*) yang ditemukan, ternyata lemah dan tidak ada ukuran bobot yang standart.

Selain kedua model tersebut diatas, penilaian tingkat kesehatan bank di Amerika Serikat dilakukan dengan cara menilai berbagai indikator keuangan yang lazim dikenal dengan istilah *CAMELS Rating Sistem*²², yang merupakan hasil evolusi kreasi gabungan model penilai kesehatan perbankan negara-negara maju.²³

Ketiga model analisis kinerja bank diatas merupakan suatu pedoman operasional perbankan, akan tetapi model penilaian tingkat kesehatan bank *CAMELS* inilah yang diikuti oleh Bank Sentral Indonesia (Bank Indonesia) dengan beberapa modifikasi dan adaptasi serta misi yang menjadi sasaran

²¹ Ibid, 52.

²² Kriteria *CAMELS* yaitu *Capital Adequacy, Asset Quality, Manajement Quality, Earnings Ability, Liquidity Sufficiency, Sensitivity to Market Risk*. Kriteria yang terakhir ini baru diperkenalkan di Amerika pada tanggal 1 Januari 1997, Lihat Zainuddin dan Hartono," Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu studi Empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BE", Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, 1999, 2.

²³ George H Hempel, Donald G Simonson Dan Alan B. Coleman, *Bank Management Text and Cases*, fourth edition, (ttp, John Wiley dan Sons Inc, 1994), 274.

pembangunan ekonomi dan keuangan yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *CAMELS BI plus*²⁴. Adapun alasan BI menggunakan teknik analisis *CAMELS* ini adalah didalamnya terdapat tingkatan prioritas faktor yang dinilai dan dinyatakan dengan ukuran bobot yang standar atas masing-masing faktor, yang tidak dimiliki model yang lain.

Analisis *CAMELS BI*

Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi bank tersebut digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang, sedangkan bagi Bank Indonesia digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan perbankan Indonesia²⁵

Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aktiva, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar.²⁶

Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut diatas dilakukan melalui penilaian kuantitatif yang pada akhirnya akan menghasilkan nilai kredit tertentu, setelah diperoleh hasil kuantifikasi faktor-faktor tersebut perlu dianalisis dan diuji lebih lanjut dengan komponen-komponen lain, sehingga apabila terdapat inkonsistensi, maka perlu mempertimbangkan faktor *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor yang lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.²⁷

²⁴ Faisal Abdullah, *Manajemen Perbankan*, (Malang: UMM Press, 2003), 129-130.

²⁵ Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 31 Mei 2004, (Jakarta: BI, 2004), 1-2

²⁶ Pasal 12 Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum.

²⁷ Widjanarto, *Hukum*, 129

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2004 No.38, tambahan Lembaran Negara No. 4382). Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan untuk posisi bulan Maret, Juni, September dan Desember.

Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank secara berkala atau sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut, terutama untuk menguji ketetapan dan kecukupan hasil analisis bank tersebut. Penilaian kesehatan bank yang dimaksud diselesaikan selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.²⁸

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu diatur di dalam ketentuan pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank umum,²⁹ dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 dan Sesuai dengan SK DIR BI No. 30/II/KEP/DIR Tgl. 30 April 1997. Adapun alat pengukur tingkat kesehatan bank baik konvensional maupun syariah sama-sama diukur dengan menggunakan analisis CAMELS BI atau yang lazim dikenal dengan istilah *CAMELS Rating System* yang merupakan hasil evolusi kreasi gabungan model penilaian tingkat kesehatan perbankan di Negara-negara maju, dengan indikator :

<i>Capital Adequacy</i>	(Permodalan)	C
<i>Asset Quality</i>	(Kualitas Aset)	A
<i>Management Ability</i>	(Kualitas Manajemen)	M
<i>Earning Ability</i>	(Rentabilitas)	E
<i>Liquidity Ability</i>	(Likuiditas)	L
<i>Sensititivity to Market Risk</i>	(Sensitivitas terhadap resiko pasar)	S

²⁸ Sesuai pasal 8 ayat (1) Peraturan Bank Indonesia No. 6/10PBI/2004 tanggal 12 April 2004, tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum.

²⁹ Bank yang melakukan kegiatan baik secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah, yang kegiatannya memberikan seluruh jasa lalu lintas pembayaran yang ada di seluruh wilayah, lihat Kuncoro, *Manajemen*, 99

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
- Permodalan	- Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) Modal / ATMR ³⁰	25%
- Kualitas aktiva produktif		30%
	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif (25%) <u>AP yang diklasifikasikan</u> ³¹ Total AP b. Rasio cadangan penghapusan aktiva terhadap jumlah aktiva yang diklasifikasikan (5%). <u>PPAP yang dibentuk</u> ³² PPAPWD ³³	
- Manajemen		25%
	a. Manajemen umum (15%) b. Manajemen resiko (10%)	
- Rentabilitas		10%
	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha (5%) Laba 12 bulan Rata-rata Vol Usaha	

³⁰Modal inti + modal pelengkap, ATMR (kekayaan bank yang sudah dikalkulasikan dengan presentase bobot resiko)

³¹ Aktiva produktif kekayaan bank yang dapat dikembangkan dan memberikan penghasilan (kredit yang diberikan, penempatan, penyertaan, surat-surat berharga, rekening administrative) yang dikalkulasikan dengan bobot resiko lancar 0%, dalam perhatian khusus 25%, kurang lancar 50, diragukan 75%, macet 100%

³² Penyisihan penghapusan aktiva produktif bank berasal dari aktiva produktif yang terdiri dari pinjaman yang diberikan, penempatan, penyertaan, surat berharga, rekening administrative)

³³ Aktiva produktif yang dikalkulasikan dengan presentase bobot resiko dalam perhatian khusus 5%, kurang lancar 15%, diragukan 50%, macet 100%

	b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (5%)	
- Likuiditas		10%
	a. Rasio kewajiban bersih <i>call money</i> terhadap akvita lancar (5%) <u>Kewajiban bersih antar bank³⁴</u> Modal Inti b. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (5%) <u>Total kredit yang diberikan</u> Dana yang diterima	
- Sensitivity to Market Risk	a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi bunga b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover nilai tukar c. Kecukupan penerapan system manajemen risiko pasar	

Pengertian Masing-Masing Faktor Analisis CAMELS BI

Sistem penilaian kesehatan bank model CAMELS plus yang dianut oleh BI tersebut menggunakan *Reward Sistem* yaitu apabila dipenuhi diberikan nilai kredit plus, dan apabila sebaliknya, maka akan dikenakan *penalty*, dengan diberi nilai kredit minus. Adapun ketentuan penilaiannya diatur sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004³⁵. Selain itu ada beberapa ketentuan BI yang sangat

³⁴Jumlah pasiva antar bank (giro, transfer, call money, SPBU KUK, surat berharga, tabungan, deposito on call, deposito, pinjaman yang diterima, pembiayaan bersama, pembiayaan KLBI & KUK) dikurangi jumlah aktiva antar bank (giro, call money, OBPU bukan KUK, SPBU KUK, obligasi, saham, surat berharga, tabungan, deposito on call, kredit KUK, kredit lain deposito, kredit yang diberikan, dana pelunasan obligasi, penyertaan, pinjaman pihak ketiga)

³⁵ Budisantoso dan Triandaru, *Bank*, 53.

signifikan yang harus diperhatikan dan dipatuhi oleh semua bank yang ada di Indonesia dari penilaian masing-masing faktor CAMELS BI, yaitu :

1. **Capital/ Modal CAR** (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu kewajiban penyediaan modal minimum berdasarkan BIS (*Bank for International Settlement*) besarnya 8 %, adapun ketentuan dalam faktor permodalan terdapat dua indikator yaitu besarnya modal yang dimiliki bank, yaitu modal sendiri (modal inti dan modal pelengkap) terhadap ATMR (aktiva tertimbang menurut resiko) ATMR diperoleh dari nilai nominal aktiva neraca yang bersangkutan dengan bobot resikonya.yang biasa disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dengan nilai minimal 8%.
2. **Asset Quality** Kualitas Aktiva yaitu kemampuan asset atau kekayaan bank yang dimiliki untuk dapat dikembangkan dan menghasilkan hasil, yang menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan resiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi bank pada portofolio yang berbeda dalam analisis CAMELS ini yang diperhitungkan adalah Penilaian kualitas aktiva produktif didasarkan pada dua rasio yaitu perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan (APD) terhadap jumlah seluruh aktiva produktif (AP), dan perbandingan cadangan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva yang diklasifikasikan.³⁶ aktiva produktif yang diklasifikasikan yang diperoleh dari nilai nominal **aktiva produktif** (kredit yang diberikan, penempatan, penyertaan, surat-surat berharga) **dikalikan dengan bobot resiko** (lancar 0%, dalam perhatian khusus 25%, kurang lancar 50%, diragukan 75%, macet 100%) terhadap **jumlah aktiva produktif** yang ada, selain itu juga diperhitungkan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk untuk mengantisipasi adanya kerugian dari

³⁶ Dengan penilaian kualitas aktiva produktif (KAP) ada dua indikator, yang pertama yaitu rasio kredit yang diberikan bermasalah terhadap total kredit yang diberikan atau yang lebih dikenal dengan *non performing loans* (NPLs) dengan nilai terbaik berada dibawah 5%, Biro Riset Info Bank, *Majalah Info Bank Rating 135 Bank*, Vol. XXV (Jakarta: Edisi 289 Juni 1003), 20.

- perputaran aktiva produktif dengan bobot resiko (dalam perhatian khusus 5%, kurang lancar 15%, diragukan 50%, macet 100%)
3. **Manajemen** Manajemen dapat dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen yang meliputi manajemen umum, penerapan sistem manajemen resiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada BI dan atau pihak lainnya.³⁷
 4. **Earning** Penilaian *earning* atau rentabilitas adalah kemampuan bank di dalam meningkatkan perolehan laba dan efisiensi usaha yang dicapai, metode penilaiannya dapat dilakukan dengan perbandingan laba terhadap total asset (ROA) dan perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BO/PO) ³⁸.
 5. **Liquidity** Likuiditas yaitu kemampuan bank dalam menyediakan alat likuid untuk dapat memenuhi kewajiban utangnya (jangka panjang dan jangka pendek) sekaligus kemampuan memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan, dalam analisis *CAMELS* ini diperoleh dari perhitungan kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti dan jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima. Likuiditas penilaiannya berpatokan pada *loan to deposit ratio* (LDR) dan pertumbuhan kredit dibandingkan dengan pertumbuhan dana³⁹. Angka LDR diperoleh dengan membandingkan antara kredit yang diberikan dan seluruh dana yang berhasil dihimpun. Standar terbaik LDR sebesar 85%. Sedangkan pertumbuhan kredit

³⁷ Budisantoso dan Triandaru, *Bank*, 53-54.

³⁸ Standar nilai terbaik ROA 1,5% dan ROA dengan standar terbaik 13%. Selain itu juga ada penilaian faktor efisiensi yaitu (NIM) yang didapat dari membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif, dengan angka terbaik sebesar 6% dan (BO/PO) dengan nilai 92%, lihat Widjanarto, *Hukum*, 125.

³⁹ Slamet Riyadi, *Banking Asset and Liability Management*, terj. Slamet Riadi (Jakarta: FE UI, 2006), 151 dan lihat juga Budisantoso dan Triandaru, *Bank*, 53-54.

dibandingkan dengan pertumbuhan dana, standar terbaik sebesar 59,58%.⁴⁰

6. **Sensitivity to Market Risk** Sensitivitas terhadap resiko pasar dengan cara pembentukan modal atau cadangan untuk mengcover fluktuasi suku bunga dan nilai tukar sekaligus kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Berdasarkan kuantifikasi penilaian tingkat kesehatan bank akan menghasilkan nilai kredit tertentu, dan nilai kredit itu secara keseluruhan ditetapkan menjadi 4 (empat) kriteria golongan bank menurut tingkat kesehatannya atau dasar penilaian kuantitatif sebagai berikut:

1. Sehat dengan nilai kredit 81 sampai dengan 100.
2. Cukup sehat dengan nilai kredit 66 ampai dengan kurang dari 81.
3. Kurang sehat dengan nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66.
4. Tidak sehat dengan nilai kredit 0 sampai dengan kurang dari 51.41

Perhitungan Analisis CAMELS BI Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, Bank Syariah Mega

Faktor Permodalan (Rasio Modal Terhadap ATMR)

Penilaian didasarkan atas SK. BI. No. 26/0/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993. tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank, SK. BI. No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. tentang tatacara penilaian tingkat kesehatan bank umum, SE. BI. No. 2/12/DPNP tanggal 12 Juni 2000. tentang penilaian aktiva produksi dalam perhitungan ATMR serta PBI No. 3/21/PBI tanggal 13 Desember 2001 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum. (Dalam Jutaan Rupiah).

Faktor Permodalan (Rasio Modal Terhadap ATMR)

⁴⁰ Biro Riset info Bank, *Info Bank Rating 132 Bank* (Jakarta: Majalah Info Bank, No. 315, Juni 2005, Vol XXVII), 22.

⁴¹ Malayu, *Dasar-Dasar*, 183, lihat juga Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 49, Martono, *Bank*, 98. Slamet Riyadi, *Banking Assets and Liability Management* (Jakarta: FE UI, 2004), 167.

KETERANGAN	Bank Muamalat	Bank Syariah Mandiri	Bank Syariah Mega
I. Aktiva Tertimbang Menurut Resiko Kredit dan Resiko Pasar			
II. MODAL			
1. Modal Inti			
1.1. Modal Disetor	11.402.270	11.344.224	2.029.293
1.2. Agio Saham	492.791	558.244	150.060
1.3. Cadangan Umum	132.498	0	0
1.4. Cadangan tujuan modal	0	206.993	0
1.5. Laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak (50%)			
1.6. Rugi tahun-tahun lalu (100%)	126.445	0	0
1.7. Laba tahun berjalan (50%)			
1.8. Rugi tahun berjalan (100%)	7.235	236.202	92.061
1.9. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan	0	0	0
		96.575	0
		0	0
1.10 Sub total		0	
1.11 Good Will			
1.12 Jumlah modal inti	102.270	0	0
	0	0	0
2. Modal Pelengkap	0	1.098.014	249.853
2.1 Cadangan revaluasi aktiva tetap	0		
2.2 Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan (1.25% ATMR)	0		
	861.239	0	0
2.3 Modal Kuasi	0		
2.4 Pinjaman Subordinasi (Maksimal 50% dari moral inti)	103.093	136.363	0
2.5 Jumlah modal pelengkap	0	0	0
2.6 Jumlah modal pelengkap yang diperhitungkan (maksimal 100% dari modal inti)	312.436	200.000	0
	0	0	0
	0	0	
3. Jumlah modal (1.13 + 2.6)	1.276.768	1.434.377	273.434

Kinerja Nilai Kredit

KPMM 8% diberi predikat sehat dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari KPMM sebesar 8% hingga maksimum nilai kredit 100. KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat kurang sehat dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari KPMM sebesar 7,90%, nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Bank Muamalat Bank Syariah Mandiri Bank Syariah Mega
 $CAR = \frac{1.276.768}{11.402.270} \times 100\%$ $CAR = \frac{1.434.377}{11.344.224} \times 100\%$ $CAR = \frac{273.434}{2.209.293} \times 100\%$
 = 11,19 % (Sehat) = 12,64 % (Sehat) = 13,47 % (Sehat)
 Nilai kredit 100 karena melebihi 8 % KPMM

ASSET

(Rasio Aktiva Produktif Yang diklasifikasikan Terhadap Aktiva Produktif)

KETERANGAN	Saldo			% APD	Aktiva Presh yang diklasifikasikan		
	Bank Muamalat	Bank Syariah Mandiri	Bank Syariah Mega		Bank Muamalat	Bank Syariah Mandiri	Bank Syariah Mega
I. KREDIT YANG DIBE-RIKAN							
a. Lancar	4.661.846	5.033.900	125.159	0.00%	0	0	0
b. Dalam perhatian khusus	233.124	164.972	1.643	25.00%	58.281	41.243	410
c. Kurang lancar	38.319	46.528	320	50.00%	19.159	23.264	160
d. Diragukan	11.488	89.931	8.109	75.00%	8.616	61.448	6.081
e. Macet	75.985	206.703	760	100.00%	75.985	206.703	760
II. PENEMPATAN							
a. Lancar	430.161	7.593.060	1.62.889	0.00%	0	0	0
b. Dalam perhatian khusus	0	0	0	25.00%	0	0	0
c. Kurang lancar	0	4.362	0	50.00%	0	2.181	0
d. Diragukan	0	0	0	75.00%	0	0	0
e. Macet	6.747	0	0	100.00%	6.747	0	0
III. PENYERTAAN							
a. Lancar	41.559	0	0	0.00%	0	0	0
b. Kurang lancar	0	0	0	50.00%	0	0	0
c. diragukan	0	0	0	75.00%	0	0	0
d. Macet	0	0	0	100.00%	0	0	0
IV. SURAT-SURAT BERHARGA							
a. Lancar	30.000	1.292.446	532.000	0.00%	0	0	0
b. Macet	0	0	0	100.00%	0	0	0
V. REKENING ADMINISTRATIF							
a. Lancar	0	0	0	0.00%	0	0	0
b. Dalam perhatian khusus	0	0	0	25.00%	0	0	0
c. Kurang lancar	0	0	0	50.00%	0	0	0
d. Diragukan	0	0	0	75.00%	0	0	0
e. Macet	0	0	0	100.00%	0	0	0
JUMLAH	5.529.229	14.431.902	830.880	1075.00 %	168.788	334.839	7.411
Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Rasio = $\frac{\text{Aktiva Produktif}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$							

Kriteria Nilai Kredit :

Untuk rasio 15,5 % atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

<p>Bank Muamalat 168.788</p> $= \frac{168.788}{5.529.229} \times 100\%$ <p>= 3,05%</p>	<p>Bank Syariah Mandiri 334.839</p> $= \frac{334.839}{14.431.902} \times 100\%$ <p>= 2,32%</p>	<p>Bank Syariah Mega 7.411</p> $= \frac{7.411}{830.880} \times 100\%$ <p>= 0,89%</p>
<p>Nilai kredit = (15,5%-3,05%) Nilai Kredit = (15,5%-2,32%) Nilai Kredit = (15,5%-0,89%)</p>		
$= \frac{12,45\%}{0,15\%}$	$= \frac{13,18\%}{0,15\%}$	$= \frac{0,89\%}{0,15\%}$
= 83 (Sehat)	= 87 (Sehat)	= 97,8 (Sehat)

(Rasio PPAP Yang Dibentuk Terhadap PPAP Yang Wajib Dibentuk)

KETERANGAN			
	BANK MUAMALAT	BANK SYARIAH MANDIRI	BANK SYARIAH MEGA
PPAP yang telah dibentuk	103.093	136.362	23.575
PPAP yang wajib dibentuk	102.723	134.688	20.852

$$\text{Rasio} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk (PPAPYD)}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk (PPAPWD)}} \times 100\%$$

Kriteria Nilai Kredit :

Rasio 0% diberi nilai 0, setiap kenaikan 1% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

<p>Bank Muamalat 103.093</p> $= \frac{103.093}{102.723} \times 100\%$ <p>= 100,36%</p> <p>Nilai Kredit 100 (Sehat)</p>	<p>Bank Syariah mandiri 136.362</p> $= \frac{136.362}{134.362} \times 100\%$ <p>= 101,24%</p> <p>Nilai Kredit 100 (Sehat)</p>	<p>Bank Syariah Mega 23.575</p> $= \frac{23.575}{20.852} \times 100\%$ <p>= 113,05%</p> <p>Nilai Kredit 100 (Sehat)</p>
--	---	---

Faktor Earning/ Rentabilitas

1. (Rasio Laba Terhadap Volume Usaha)

KETERANGAN	BANK MUAMALAT	BANK SYARIAH MANDIRI	BANK SYARIAH MEGA
Laba sebelum pajak	301.169	282.710	23.717
Giro pada bank lain	789.383	815.006	132.273
Penempatan pada bank lain	226.908	196.229	13.357
Efek-efek	210.000	1.305.000	150.000
Piutang	5.213.836	7.612.467	1.958.451
Pinjaman qardh	0	0	0
Pembiayaan mudharabah	173.895	481.995	175
Pembiayaan musyarakah	149.892	299.713	589
TOTAL VOLUME USAHA	6.763.914	10.993.120	2.254.845
Laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir Rasio = $\frac{\text{Laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir}}{\text{Rata-rata volume usaha dalam 12 bulan terakhir}} \times 100 \%$			

Kriteria Nilai Kredit :

Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai 0, dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100 rasio laba terhadap volume usaha dikategorikan sehat apabila sekurang-kurangnya 1,2%.

Bank Muamalat 301.169 $= \frac{301.169}{6.763.914} \times 100\%$ $= 4,45\%$	Bank Syariah mandiri 282.710 $= \frac{282.710}{10.993.120} \times 100\%$ $= 2,57\%$	Bank Syariah Mega 23.717 $= \frac{23.717}{2.254.845} \times 100\%$ $= 1,05 \%$
--	--	---

Nilai Kredit $= \frac{4,45}{0,015} = 296$ $= (\text{Sehat})$	Nilai kredit $= \frac{2,57}{0,015} = 171$ $= (\text{Sehat})$	Nilai Kredit $= \frac{1,05}{0,015} = 70$ $= (\text{Cukup Sehat})$
--	--	---

2. (Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional)

KETERANGAN			
	BANK MUAMALAT	BANK SYARIAH MANDIRI	BANK SYARIAH MEGA
Beban operasional	598.633	276.423.093	202.024
Pendapatan operasional	1.468.034	686.315.856	367.313
Rasio = $\frac{\text{Beban operasional dalam 12 bulan terakhir}}{\text{Pendapatan operasional dalam 12 bulan terakhir}} \times 100\%$			

Kriteria Nilai Kredit :

Untuk rasio 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk itu setiap penurunan sebesar 0,08% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dikategorikan sehat apabila tidak melebihi 93,5%.

Bank Muamalat	Bank Syariah mandiri	Bank Syariah Mega
598.633	276.423.093	202.024
$= \frac{598.633}{1.468.034} \times 100\%$	$= \frac{276.423.093}{686.315.856} \times 100\%$	$= \frac{202.024}{367.313} \times 100\%$
$= 40,77\% \times 0,08$	$= 40,27\% \times 0,08$	$= 55,00\% \times 0,08$
$= 3,26\%$	$= 3,22\%$	$= 4,40\%$
Nilai Kredit	Nilai Kredit	Nilai kredit
$= 100\% - 3,26\%$	$= 100\% - 3,22\%$	$= 100\% - 4,40\%$
$= 96,74$ (Sehat)	$= 96,78$ (Sehat)	$= 95,60$ (Sehat)

Kesimpulan

Tingkat kesehatan bank yang merupakan suatu yang sangat penting bagi semua pihak yang terkait (*stakeholder*), baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun BI selaku pembina dan pengawas perbankan, karena kesehatan bank merupakan penjabaran dari kondisi faktor keuangan dan pengelolaan bank serta tingkat ketaatan bank terhadap pemenuhan peraturan dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), sehingga diketahui kondisi suatu bank yang sesungguhnya dalam keadaan sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Bagi bank yang dapat menunjukkan tingkat

kesehatan yang baik dalam laporan keuangannya, maka akan diberikan kesempatan yang luas dalam mengembangkan usahanya, berbeda dengan bank yang tingkat kesehatannya rendah, maka BI selaku pengawas dan pembina perbankan akan memberikan perhatian khusus berupa batasan-batasan dalam operasional bank tersebut.

Adapun sistem penilaian tingkat kesehatan bank baik konvensional maupun syariah yang dianut di Indonesia dan ditetapkan oleh BI adalah analisis CAMELS BI menggunakan *reward sistem* yang artinya apabila dipenuhi ketentuannya maka akan diberikan nilai kredit *plus* dan sebaliknya, jika ketentuannya tidak terpenuhi akan dikenakan *penalty* dengan diberi nilai kredit minus, adapun penilaian tingkat kesehatan bank CAMELS BI meliputi 6 faktor yaitu *Capital* (modal), *Asset* (kualitas aktiva), *Management* (manajemen), *Earning* (Rentabilitas), *Liquidity* (likuiditas), *Sensitivity to Market Risk* (Sensitivitas terhadap resiko pasar), dan hasil perhitungan masing-masing faktor CAMELS BI khususnya permodalan, kualitas aktiva, tingkat kemampuan bank memperoleh keuntungan dan likuiditas dengan menganalisis laporan keuangan ketiga bank (Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah) sebagai berikut, bahwa dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing faktor dalam CAMELS BI ketiga bank (Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah) pada umumnya dalam keadaan “sehat”, kecuali faktor rentabilitas (tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan) Bank Mega Syariah dalam keadaan “cukup sehat” hal ini terlihat dari kecilnya laba yang diperoleh terhadap volume usaha, sedangkan dari faktor likuiditas, Bank Muamalat dalam keadaan “cukup sehat” hal ini disebabkan karena banyaknya jumlah kredit yang dikeluarkan tidak seimbang dengan jumlah dana yang diterima.

Daftar Pustaka

Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.

- Basyir, Ahmad Azhar. *Riba, Utang-piutang dan Gadai*. Bandung: AL-Ma'arif, 1983.
- Biro Riset info Bank. *Info Bank Rating 132 Bank*. Majalah Info Bank, No. 315, Vol XXVII, Juni 2005.
- Biro Riset Info Bank. *Majalah Info Bank Rating 135 Bank*. Vol. XXV, Edisi 289, Juni 2003.
- Budisantoso dan Triandaru. *Bank*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Dahlan M. Sitalaksana. *Strategi Membangun Citra Perbankan dan Antisipasi Krisis*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 1993.
- Siamat, Dahlan. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta: Intermedia, 1993.
- Subagyo, Djoko. *Analisis Pemeringkatan Perbankan Pembentukan dan Penerapan Model Kombinasi*. Malang: Unmuh, 1997.
- Abdullah, Faisal. *Manajemen Perbankan*. Malang: UMM Press, 2003.
- Hempel, George H, Donald G Simonson Dan Alan B. Coleman. *Bank Management Text and Cases*, fourth edition. Ttp, John Wiley dan Sons Inc, 1994.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- . *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Kuncoro dan Suhardjono. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara 1999.
- Hasibuan, Malayu. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Martono. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: Ekonisia, 2002.
- Muhammad. *Bank Syariah Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman*. Yogyakarta: Ekonisia, 2004.
- Muhammad. *Pengantar Akuntansi Syariah*. Yogyakarta: Salemba Empat, 2005.
- Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. Jakarta: Bank Indonesia, 2004.
- Riyadi, Slamet. *Banking Asset and Liability Management*, terj. Slamet Riadi. Jakarta: FE UI, 2006.

- Subagyo. *Bank dan Lembaga Keuangan yang lainnya*. Yogyakarta: STIE YKPN, 1997.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 31 Mei 2004. Jakarta: BI, 2004.
- Suyatno, Thomas. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Budisantoso, Totok dan Sigit Triandaru. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: Salemba Empat, 2006.
- Chapra, Umer. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Muhammad. *Bank Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Widjanarto. *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. edisi terbaru. Jakarta: Grafiti, 2003.